



Menjadi Panembang Unggul: Strategi Peraihan Kompetensi Vokal dalam Tembang Sunda Cianjuran (Studi Komparatif Yus Wiradiredja dan Neneng Dinar)

Arif Budiman^{a,1} Yupi Sundari^{b,2} Pepep Didin Wahyudin^{c,3}

^{a,b,c} Program Studi S1 Karawitan ISBI Bandung, Jln Buahbatu No.212 Bandung 40265, Indonesia

^{1,*} surelarifbudiman@gmail.com; ² yupisundari@gmail.com; ³ pepep.dw@gmail.com

* Koresponden

Submission date: Received Mei 2025; Accepted Juni 2025; Published Agustus 2025

ABSTRACT

This study investigates the strategies for acquiring vocal competence in tembang sunda cianjuran through a comparative approach to two prominent panembang: Yus Wiradiredja and Neneng Dinar. Addressing the limited research that explores the learning trajectories of panembang in depth, this study employs Brinner's theoretical framework on the stages of acquiring musical competence as the primary analytical tool. The findings indicate that while Yus followed an ideal learning path aligned with Brinner's stages – establishing himself as a multit talented panembang with exceptional and wide-ranging musical sensitivity – Neneng also attained a high level of competence through perseverance and strong personal commitment. These results highlight the vital role of experience and consistency in shaping musical competence. The study recommends the development of panembang training models grounded in integrated technical, cultural, and reflective approaches.

KEYWORDS

*Comparative study,
Panembang Unggul
Tembang Sunda
Cianjuran
Brinner's theory
Vocal competence*

This is an open
access article
under the [CC-BY-
SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



PENDAHULUAN

Tembang sunda cianjuran merupakan salah satu kesenian berbentuk vokal-instrumental khas Kabupaten Cianjur yang memiliki struktur musikal serta nilai estetika yang unik (Hermawan, 2016). Di antara kedua unsur tersebut, vokal yang disampaikan oleh *panembang* memegang peranan pokok sebagai jembatan pengungkapan emosi dan pesan artistik. Keindahan karya tersebut baru dapat tersampaikan dengan baik kepada apresiator ketika didukung oleh kualitas yang mumpuni dalam penguasaan teknik vokal, interpretasi, serta kemampuan menyampaikan pesan lagu secara mendalam (Sukanda dkk., 2016). Kemampuan inilah yang dimaknai sebagai bagian dari kompetensi.

Kompetensi bagi *panembang* merupakan hal yang sangat krusial demi terjaganya kualitas dan keberlangsungan *tembang sunda cianjuran*. Kompetensi adalah hal

penting terkait profesionalitas seorang *panembang*, di samping aspek-aspek yang lain seperti karakter, kharisma, dan kepopulerannya, agar menarik dan memikat perhatian penonton, sehingga menjadi salah satu faktor yang berpengaruh besar terhadap sukses dan tidaknya sebuah pertunjukan. Menurut Mulyasa (dalam Khairunisa, 2023), kompetensi merupakan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang telah mengakar dalam diri seseorang, memungkinkan tercapainya perilaku kognitif, afektif, dan psikomotorik secara optimal. Hal yang sejalan pula dengan pendapat Mc. Ashan (Widowati, 2022) dan (Crunkilton & R. Finch, 1979) yang menekankan bahwa penguasaan suatu tugas dan sikap yang mendukung keberhasilan adalah inti dari kompetensi.

Meskipun telah banyak *panembang* yang mampu melantunkan *tembang sunda cianjuran*, namun kenyataannya hanya segelintir figur saja yang mampu melampaui batas dan diakui kualitasnya sebagai seniman unggul. Sebagian besar lainnya, meskipun memiliki potensi yang menjanjikan, namun hanya berperan sebagai seniman yang *capable* atau sering disebut sebagai "tukang", yakni pelaku seni yang hanya menjalankan tugas secara teknis tanpa mengembangkan kualitas artistiknya secara maksimal (Nugraha, 2007). Kondisi inilah yang mendasari perlunya kajian mendalam mengenai strategi peraihan kompetensi vokal, terutama bagaimana pengalaman hidup, latar belakang usia, dan lingkungan pembelajaran berkontribusi untuk mencapai derajat *panembang* unggul dalam *tembang sunda cianjuran*.

Penelitian ini mengangkat dua tokoh sentral dalam dunia *tembang sunda cianjuran*, yakni Yus Wiradiredja dan Neneng Dinar, yang masing-masing menempuh jalur pembentukan kompetensi vokal yang berbeda. Yus Wiradiredja merupakan representasi dari jalur konvensional, tumbuh dan belajar dalam lingkungan seni sejak dini, sehingga tidak hanya menjadikannya sebagai sosok *penembang* yang unggul, tetapi juga seorang *composer* dan pendidik yang kompeten. Sebaliknya, Neneng Dinar justru memulai perjalanannya sebagai *panembang* ketika sudah memasuki usia dewasa, namun melalui disiplin dan latihan yang konsisten, ia berhasil memperoleh pengakuan sebagai *panembang* yang mumpuni dan menjadi inspirasi bagi generasi muda.

Kajian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis strategi peraihan kompetensi vokal pada *penembang cianjuran* melalui studi komparatif antara kedua tokoh tersebut. Secara teoretis, penelitian ini mengadopsi kerangka konseptual Brinner yang menekankan bahwa kompetensi musikal adalah kesatuan kompleks antara keterampilan dan pengetahuan yang teraktualisasi melalui proses pembelajaran yang serius dan berkelanjutan (Brinner, 1995). Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkaya literatur tentang seni vokal tradisional Indonesia, tetapi juga berkontribusi pada pengembangan model-model alternatif

pencapaian kompetensi vokal yang adaptif dan berbasis pengalaman, serta responsif terhadap beragam latar belakang pembelajar.

Kajian mengenai *tembang sunda cianjuran* telah banyak dilakukan dari berbagai perspektif oleh sejumlah peneliti. Di antaranya kajian antropologis telah dilakukan oleh van Zanten (1992) sedangkan Williams (1990) menyoroti kehidupan *tembang sunda cianjuran* di masyarakat urban. Aspek kesejarahan dan perkembangan *tembang sunda cianjuran* juga telah dilakukan oleh Sukanda dkk., (2016) dan Wiradiredja, (2014). Sementara itu, fenomena gender dalam *tembang sunda cianjuran* telah dikaji oleh Hermawan (2016), dan formula ornament dalam *tembang sunda cianjuran* dibahas dalam penelitian Rosliani (2014).

Seiring dengan itu, kajian mengenai kompetensi vokal dan musikal dalam seni pertunjukan juga banyak dilakukan, termasuk dalam konteks *tembang sunda cianjuran*. Nugraha (2007) meneliti proses perolehan kompetensi musikal pemain *kacapi indung* dalam *tembang sunda cianjuran*. Kajian-kajian lain yang relevan datang dari Emmons & Thomas (1998), Swaminathan & Schellenberg (2018), dan Qiu dkk., (2018) yang menyoroti hubungan antara aspek psikologis, pelatihan, dan pencapaian musikal. Di sisi pedagogis, studi dari Kuzmichova dkk (2021), Tarasyuk (2021), dan Ziza (2022) mengkaji strategi pengembangan kompetensi vokal dan pembelajaran musik secara umum.

Adapun kajian tentang figur-figur penting dalam *tembang sunda cianjuran* telah banyak mengungkap perjalanan hidup dan kontribusi mereka terhadap perkembangan seni ini. Di antaranya, Euis Komariah ditulis oleh Amalia (2010), Bentang Tembang: Neneng Dinar oleh Bastaman (2011), Kiprah Ida Widawati oleh Tri (2014), Kiprah Elis Rosiliani ditulis oleh Sumarni (2017), Imas Permas telah dikaji oleh Dayu (2019), Perjalanan musikal Yus Wiradiredja dibahas oleh Dessri (2021) dan Ramdani dkk. (2022).

Terlepas dari meningkatnya perhatian terhadap tema ini, kajian yang secara sistematis membandingkan proses perolehan kompetensi vokal di antara *panembang* masih jarang ditemukan. Secara khusus, penelitian yang menganalisis secara kritis hubungan antara usia awal pembelajaran, lingkungan sosial-budaya, serta jalur pembelajaran (baik formal non formal, maupun informal), belum banyak disentuh dalam literatur seni vokal tradisional Indonesia, termasuk seni Sunda. Kekosongan ini menjadi signifikan, mengingat pemahaman yang mendalam terhadap proses pembentukan kompetensi vokal dapat memberikan kontribusi terhadap strategi pelestarian, pewarisan, serta inovasi pedagogis dalam praktik musik tradisional.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan komparatif, yaitu metode yang bertujuan membandingkan persamaan dan perbedaan dua atau lebih objek berdasarkan kerangka pemikiran tertentu (Hudson dalam (Zayu dkk., 2023)). Objek yang dikaji dapat berupa individu atau tokoh, lembaga, pola manajemen, maupun aliran pemikiran. Dalam konteks ini, fokus komparatif diarahkan pada proses perolehan kompetensi vokal dua tokoh *panembang* dalam *tembang sunda cianjuran* dengan latar sosial, usia awal belajar, dan jalur pembelajaran yang berbeda.

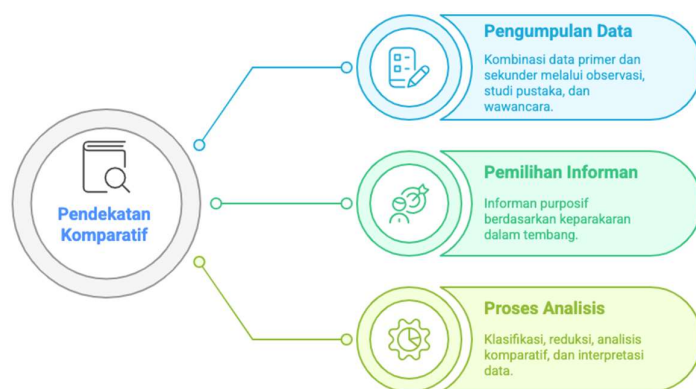


Diagram 1 Alur Proses Penelitian

Data diperoleh melalui kombinasi data primer (observasi langsung dan wawancara semi-terstruktur) serta data sekunder (buku, jurnal, skripsi, tesis, disertasi, dan artikel ilmiah). Informan utama terdiri dari dua *panembang*, yakni Yus Wiradiredja dan Neneng Dinar, sementara informan pendukung meliputi tokoh, akademisi dan praktisi *cianjuran* seperti Ubun Kubarsah, Dian Hendrayana, Deni Hermawan, Rina Sarinah, dan Hery Suheryanto. Adapun pemilihan informan dilakukan secara purposif berdasarkan keparakaran yang bersangkutan dalam *tembang sunda cianjuran*. Penelitian ini dilaksanakan di Bandung dan sekitarnya dalam rentang waktu November 2016 hingga April 2025.

Selanjutnya, data yang diperoleh kemudian diolah melalui proses **klasifikasi dan kategorisasi** tematik, dilanjutkan dengan tahapan **reduksi, penyajian data, analisis komparatif, dan interpretasi data**. Tahapan ini bertujuan untuk merumuskan secara analitis persamaan dan perbedaan dalam pencapaian kompetensi vokal masing-masing *panembang*, serta memetakan faktor-faktor pendukung yang berkontribusi terhadap pembentukan musikalitas mereka dalam konteks *tembang sunda cianjuran*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian pembahasan ini, secara khusus dideskripsikan kajian mengenai figur Yus Wiradiredja dan Neneng Dinar, kemudian secara membahas mengenai strategi peraih kompetensi, relasi personalitas dan usia, pendidikan, dan kemampuan pergaulan setiap subjek.

Sekilas Tentang Yus Wiradiredja dan Neneng Dinar: Dua Figur Penting dalam Dunia *Tembang Sunda Cianjuran*

Moh Yusuf Wiradiredja, atau lebih dikenal sebagai Yus Wiradiredja, adalah seorang maestro *tembang sunda cianjuran* yang diakui karena kualitas vokalnya yang luar biasa hingga dijuluki "*panembang bersuara emas*." Terlahir dari keluarga seniman *cianjuran*, 05 April 1960 di Cianjur, Yus sudah menunjukkan bakatnya sejak kecil dan telah menjuarai berbagai *pasanggiri kawih* sejak usia 11 tahun. Rekam jejaknya sebagai *panembang*, pendidik, pelatih, pencipta lagu, hingga juri dalam berbagai kompetisi menjadikannya salah satu sosok paling berpengaruh dalam perkembangan *tembang sunda cianjuran*. Ia telah menciptakan sekitar 300 lagu, yang belakangan banyak diwarnai nuansa religius dan dibawakan bersama grup musik ciptaannya, Ath-Thawaf (Herdini, 2014).



Gambar 1 Yus Wiradiredja, maestro *tembang sunda cianjuran* yang dikenal karena perpaduan keunggulan praktik dan pemikiran akademis dalam seni vokal Sunda
(Dokumentasi: Yus Wiradiredja, 2017)

Yus tidak hanya unggul dalam praktik, tetapi juga memiliki landasan keilmuan yang kuat. Ia meraih gelar doktor di bidang Sejarah Seni dari Universitas

Padjadjaran, dengan disertasi yang fokus pada perkembangan *tembang sunda cianjuran* (Wiradiredja, 2014). Sebagai dosen di Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung, ia turut berperan dalam pengembangan pendidikan karawitan. Keseimbangan antara keahlian vokal, penciptaan musik, serta kapasitas akademik menjadikan Yus sebagai figur langka yang mampu menjembatani dunia praktik dan teori dalam kesenian Sunda. Ia kerap tampil di berbagai panggung internasional dan menjadi narasumber dalam forum-forum ilmiah, memperkuat posisinya sebagai representasi unggul dari tradisi *tembang sunda cianjuran* dalam konteks lokal maupun global.

Sementara itu, dalam jagat *tembang sunda cianjuran*, sosok Neneng Dinar (Dinar Ratna Suminar) menempati posisi yang cukup penting dan berpengaruh. Lahir di Bandung pada 10 April 1963, ia merupakan *panembang* yang dikenal karena kualitas vokalnya yang plastis dan fleksibel, serta kemampuannya menginterpretasikan berbagai karya dengan memukau dan estetik (Bastaman, 2011). Sejak kecil, bakatnya telah tampak menonjol, dipupuk oleh lingkungan keluarga yang kental dengan tradisi seni Sunda. Dalam perjalanannya, ia mengenyam pendidikan formal seni di SMKN 10 Bandung dan kemudian meraih gelar sarjana serta magisternya di Universitas Langlangbuana. Keunggulan vokalnya telah terdokumentasi dalam berbagai album—mulai dari *tembang sunda cianjuran*, *tembang bandungan*, *Celempungan*, *sekar anyar*, hingga *kawih Islami* dan *wanda anyar*—menunjukkan kapasitasnya sebagai *panembang* lintas genre yang andal.



Gambar 2 Neneng Dinar, salah satu *panembang* perempuan berpengaruh dalam perkembangan *tembang sunda cianjuran* kontemporer.
(Dokumentasi: Neneng Dinar, 2011)

Prestasi Neneng Dinar tidak berhenti pada pencapaian individual, seperti dua kali meraih juara pertama *Pasanggiri Tembang Sunda Cianjuran DAMAS* (1990 dan 1993), tetapi juga tercermin dalam kontribusinya terhadap regenerasi *panembang* melalui pendirian Padepokan Ranggon Cijagra di Bandung. Ia turut memperkuat eksistensi *tembang sunda* di forum internasional melalui partisipasinya dalam berbagai festival musik dunia di Asia, Eropa, dan Australia. Keberhasilannya dalam membina *panembang* muda seperti Nenden Dewi Kania, Rika Rafika, Deni Mulyana, dan Mutia Angansari, memperlihatkan komitmennya terhadap pelestarian dan pewarisan seni tradisi. Dengan dedikasinya di bidang seni, pendidikan, dan birokrasi kebudayaan, Neneng Dinar layak disebut sebagai salah satu figur sentral dalam lanskap *tembang sunda* masa kini.

Strategi Peraihan Kompetensi Musikal Yus Wiradiredja dan Neneng Dinar Mencapai Derajat Panembang Unggul

Benjamin Briner menyatakan bahwa proses belajar dalam kesenian dapat dikategorikan ke dalam tiga komponen utama yaitu usia, pendidikan, dan pergaulan, yang kesemuanya bermuara pada satu hasil esensial, yaitu pengalaman. Konsep ini menekankan bahwa pencapaian kompetensi tidak semata-mata bergantung pada aspek teknis, melainkan juga dipengaruhi oleh perjalanan usia yang membentuk kemampuan awal, pendidikan yang berguna mengasah pengetahuan dan keterampilan, serta interaksi sosial yang memperkaya wawasan melalui pergaulan.

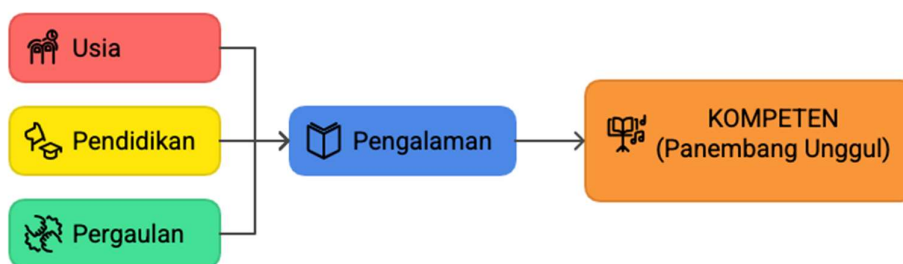


Diagram 2 Pengaruh Usia, Pendidikan, dan Pergaulan terhadap Kompetensi Musikal
(Ilustrasi: Arif Budiman, 2025)

Selanjutnya, penelitian ini akan menganalisis keterkaitan antara faktor usia, pendidikan, dan pergaulan dalam membentuk pengalaman yang menghasilkan kompetensi musikal khas sehingga mencapai derajat *panembang* unggul, sebagaimana tercermin pada perjalanan Yus Wiradiredja dan Neneng Dinar.

Pengaruh Usia Awal dalam Pencapaian Kompetensi

Menurut Briner kompetensi bukanlah sesuatu yang muncul secara instan, melainkan merupakan hasil dari proses yang panjang dan kompleks, yang mencakup pembelajaran, pengalaman, refleksi, dan pengaruh lingkungan (Brinner, 1995). Salah satu variabel penting dalam pembentukan kompetensi adalah usia, terutama dalam kaitannya dengan durasi dan kedalaman pengalaman praktik sejak dini.

Dalam konteks Yus Wiradiredja, faktor usia menjadi elemen penentu yang sangat signifikan dalam membentuk kompetensinya sebagai *panembang* unggul. Sejak usia sangat dini, ia telah dikelilingi oleh atmosfer musikal yang kuat, tumbuh di tengah keluarga seniman *tembang sunda cianjuran*. Ayah dan ibunya merupakan praktisi *cianjuran* sekaligus guru yang pertama kali mengajarkan Yus *cianjuran* ketika usia 9 tahun, sementara leluhurnya yaitu Prawiradiredja merupakan salah satu tokoh *cianjuran*, menjadi sosok sentral dalam lingkaran seninya. Dengan latar demikian, Yus sejak kecil telah terbiasa mendengar, menyerap, dan kemudian mempraktikkan idiom-idiom musikal *tembang sunda cianjuran* secara alami dan intensif.

Dengan demikian, tidak mengherankan bila pada usia 14 tahun, Yus mencetak sejarah sebagai juara dalam ajang *pasanggiri* Saodah-Cup se-Jawa Barat tahun 1974, yang saat itu cukup membuat geger publik *cianjuran*. Yus menjadi satu-satunya peserta anak-anak yang mampu mengungguli peserta dewasa/*panembang* senior yang kerap kali mengikuti *pasanggiri cianjuran* (Sarif, 2013). Prestasi ini menandakan adanya proses internalisasi artistik dan kecakapan musikal yang telah terbentuk sebelum masa remajanya. Dalam kerangka Briner, ini menunjukkan bahwa Yus telah memasuki fase pembelajaran kompeten lebih awal dibandingkan rata-rata orang lain, memberi dirinya keunggulan waktu dan kedalaman eksplorasi yang sangat berharga.



Gambar 3 Yus keluar sebagai Juara Pasanggiri Saodah Cup tahun 1974, mengalahkan para *panembang* senior, saat masih berstatus pelajar SMP
(Sumber: Endang Sarif, 2017)

Berbeda dari Yus, perjalanan Neneng Dinar dalam dunia *tembang sunda cianjuran* tidak dimulai sejak usia dini, melainkan relatif terlambat, yakni saat menginjak usia sekitar 25 tahun. Meskipun ia berasal dari keluarga pecinta seni Sunda, tetapi ekspresinya lebih condong ke arah seni *pencak silat* dan *kawih*. Sedangkan ketertarikan khusus pada *tembang sunda cianjuran* baru tumbuh secara signifikan setelah usia dewasa, saat ia memutuskan untuk berguru secara khusus kepada Euis Komariah, seorang maestro *cianjuran*.

Keterlambatan usia dalam menekuni *cianjuran* ini, dalam pandangan Briner, tidak otomatis menjadi hambatan mutlak bagi pencapaian kompetensi. Justru pada beberapa kasus, usia dewasa dapat menjadi titik masuk yang sarat dengan kesadaran diri, motivasi intrinsik yang kuat, dan kemampuan reflektif yang lebih matang. Meskipun tidak memiliki pengalaman intensif sejak dini, Neneng memiliki modal kesenian dasar dari masa pendidikan di SMKN 10 Bandung, di mana ia telah diperkenalkan pada berbagai bentuk vokal Sunda, meskipun belum secara spesifik pada *tembang sunda cianjuran*. Buah dari ketekunan dan konsistensi Neneng belajar dengan efektif dibuktikan dengan berhasil menjadi juara dua kali dalam *Pasanggiri Tembang Sunda Cianjuran DAMAS* pada tahun 1990 dan 1993.



Gambar 4 Neneng Dinar bersama Euis Komariah berfoto bersama setelah dikukuhkan kembali menjadi juara PTSC DAMAS XIII pada tahun 1993
(Dokumentasi: Neneng Dinar, 2017)

Dengan demikian, usia yang lebih matang saat mulai mendalami *cianjuran* dapat dimaknai sebagai tahapan pembentukan kompetensi yang bersifat intensif dan sadar tujuan, bukan sekadar pengulangan tanpa arah. Hal ini menempatkan Neneng dalam jalur kompetensi yang berbeda dari Yus: bukan berbasis waktu panjang sejak kecil, melainkan berbasis intensitas dan fokus dalam rentang waktu terbatas.

Pendidikan Sebagai Fondasi Kompetensi

Pada ranah pendidikan informal, Yus Wiradiredja sejak kecil telah dibina dalam lingkungan keluarga yang secara intens terlibat dalam dunia *tembang sunda cianjuran*. Keterpaparannya pada kesenian sejak dini memberikan fondasi yang kuat bagi perkembangan musikalnya, di mana budaya dan nilai-nilai tradisional terinternalisasi secara natural. Di samping itu, pendidikan non-formal juga turut memperkaya pengalaman Yus. Ia berguru kepada tokoh-tokoh ternama seperti Bakang Abu Bakar, Ki Emed, Bi Eem, dan beberapa seniman *cianjuran* berpengaruh lainnya, yang memberikan bimbingan praktis dan inspirasi dalam mengekspresikan serta menyajikan *tembang sunda* secara *impressive*.

Kemudian, pada ranah pendidikan formal, Yus menempuh proses akademis yang mendalam. Mulai dari pendidikan di ASTI Bandung (sekarang ISBI), di mana ia mendapatkan pemahaman mendalam tentang teknik dan estetika *tembang sunda cianjuran* di bawah bimbingan guru-guru terkemuka seperti Enip Sukanda, hingga pencapaian gelar Magister Seni dari UGM (Universitas Gadjah Mada) dan Doktoralnya dalam bidang yang berkaitan dengan *tembang sunda cianjuran* dari UNPAD (Universitas Padjajaran). Pendidikan formal ini tidak hanya menajamkan keahlian vokalnya, tetapi juga memperkuat landasan teoritisnya, sehingga memungkinkan integrasi antara praktik dan pengetahuan (*knowledge and skill*) yang menjadi kunci kompetensi menurut teori Brinner.

Berbeda dengan Yus, perjalanan pendidikan Neneng Dinar dalam konteks *tembang sunda cianjuran* lebih dominan berada pada ranah pendidikan non-formal. Meskipun ia berasal dari keluarga yang memiliki afinitas terhadap seni Sunda, Neneng baru mulai mendalami secara intensif *tembang sunda cianjuran* di usia dewasa—sekitar 25 tahun—dengan berguru kepada figur berpengaruh dalam dunia *tembang sunda* seperti Euis Komariah, Apung S. Wiratmaja, dan Mang Toto. Di sini, pendidikan non-formal berperan krusial dalam membentuk pemahaman praktis dan teknik vokalnya melalui bimbingan langsung yang berfokus pada penyesuaian gaya dan interpretasi lagu sesuai dengan konsep estetika *cianjuran*.



Gambar 5 Neneng Dinar saat Menempuh Pendidikan Formal di SMKN 10 Bandung
(Dokumentasi: Neneng Dinar)

Di sisi pendidikan formal, Neneng Dinar menempuh pendidikan di SMKN 10 Bandung, namun pendidikan formal tersebut hanya memberikan pengenalan

umum terhadap vokal Sunda, bukan secara spesifik pada *tembang sunda cianjuran*. Meski demikian, melalui latihan intensif, inovasi metode pembelajaran—seperti mempelajari lebih dari lima lagu dalam sehari dan menerapkan teknik bernyanyi dalam berbagai posisi (tidak hanya duduk, tetapi berdiri, bahkan terlentang)—Neneng mampu mengakselerasi proses pembelajaran dan mengasah kepekaan interpretatifnya. Pendekatan ini menunjukkan bahwa meskipun pendidikan formalnya terbatas pada aspek umum, keseriusan dan konsistensi dalam pendidikan non-formal memungkinkan Neneng untuk mencapai tingkat kompetensi yang tinggi.

Pentingnya Pergaulan dalam Pertumbuhan Kompetensi *Panembang*

Selain pendidikan dan pengaruh usia, pergaulan memainkan peran krusial dalam meningkatkan kompetensi musikal seorang *panembang*. Pergaulan memberi ruang pertukaran pengetahuan dan keterampilan, baik melalui diskusi, latihan bersama, hingga kritik membangun. Dalam dunia *tembang sunda cianjuran*, proses belajar tidak hanya terjadi secara formal, melainkan juga melalui interaksi yang intens dengan sesama seniman—baik yang lebih senior maupun yang sebaya atau lebih muda. Lingkungan seperti padepokan atau komunitas seni berperan penting dalam memperkaya wawasan musikal seorang *panembang*.

Yus Wiradiredja dikenal memiliki jaringan pergaulan yang luas dengan para maestro karawitan Sunda. Saat bergabung dengan Grup Ganda Mekar, ia terinspirasi oleh Koko Koswara—meskipun tidak secara langsung berkaitan dengan *tembang sunda cianjuran*—yang memberikan dorongan dalam menciptakan lagu dan mengembangkan interpretasi gaya vokal Sunda. Selanjutnya, keterlibatannya dalam komunitas Dasentra di bawah naungan Ubun Kubarsah turut memperluas wawasannya melalui kolaborasi dengan seniman ternama seperti Dadang Sulaeman, Euis Komariah, Didin Badjuri, serta Win van Zanten (peneliti *cianjuran* dari Belanda) dan Keiko serta Akiko dari Jepang. Interaksi ini tidak hanya memperkaya pengetahuannya sebagai *panembang*, tetapi juga mendorongnya untuk berinovasi sebagai komposer.



Gambar 6 Peningkatan *Skill* dan *Knowledge* dapat diperoleh melalui pergaulan
(Sumber: Pikiran Rakyat, 2016)

Sementara itu, Neneng Dinar juga memiliki lingkaran pergaulan yang signifikan dalam dunia *tembang sunda cianjuran*. Ia pernah tergabung dalam grup Gentra Madya pimpinan Nano S dan mengikuti pelatihan di lingkungan seni Sulanjana, yang dipimpin oleh tokoh-tokoh seperti Apung S. Wiratmadja, L.S. Melati (pimpinan Ida Widawati), Miara Adegan, dan Dasentra (Pimpinan Ubin Kubarsah). Ia aktif membangun relasi dengan sesama *panembang* dan rutin mengikuti latihan bersama di Padepokan Jugala, sebuah ruang yang menjadi tempat berkumpulnya para tokoh *tembang* ternama, baik dari dalam maupun luar negeri. Dalam wawancaranya, ia menegaskan bahwa berlatih bersama komunitas sangat penting untuk meningkatkan keterampilan dan motivasi: “berlatih bersama itu bagi saya sangat penting dan berpengaruh, karena yang belum bisa ingin menjadi bisa, yang belum mahir ingin menjadi mahir, yang belum juara ingin menjadi juara... karena mereka termotivasi oleh rekan-rekannya” (wawancara, 26 November 2016). Pola pergaulan Neneng mencerminkan proses kolektif dalam mencapai kompetensi, dengan semangat belajar dari banyak sumber tanpa membedakan usia atau status.

Pergaulan yang konstruktif ini menunjukkan bahwa kedua tokoh, meskipun melalui jalur dan metode yang berbeda, memperoleh manfaat besar dari interaksi sosial dalam lingkungan seni. Bagi Yus Wiradiredja, hubungan intens dengan para maestro dan kolaborasi lintas budaya telah mendorong kreativitasnya, sementara bagi Neneng Dinar, kegiatan belajar bersama di berbagai lembaga dan kelompok telah memberikan stimulus serta umpan balik yang signifikan. Dengan demikian, pergaulan tidak hanya berfungsi sebagai sumber pengetahuan dan keterampilan,

tetapi juga sebagai modal sosial yang mendukung transformasi kompetensi musikal mereka menuju derajat *panembang* unggul.

Laku Ritual sebagai Sugesti dalam Mendukung Kompetensi Musikal Panembang

Ritual sebagai bentuk sugesti memainkan peran penting dalam menunjang kompetensi musikal *panembang tembang sunda cianjuran*. Ritual didefinisikan sebagai upacara atau perayaan yang mengungkapkan hubungan manusia dengan kekuatan tertinggi melalui praktik yang bersifat sakral (Mubayanah Tawabie dkk., 2024). Baik Yus Wiradiredja, maupun Neneng Dinar, tidak membantah apabila ada di antara para seniman *cianjuran* yang melakukan laku ritual. Menurut sejumlah narasumber, berbagai laku spiritual tersebut antara lain melakukan puasa, memiliki guru spiritual, berendam di Sungai Ci Raden Cianjur, mandi di sungai di tengah malam hingga menjelang subuh, hingga berziarah ke makam keramat ataupun makam tokoh-tokoh penggagas lahirnya *tembang sunda cianjuran*.

Yus dan Neneng menerapkan laku ritual sebagai penunjang kesiapan mental dan spiritual sebelum menghadapi momen-momen penting seperti ajang *pasanggiri*, di mana persaingan sering kali menguji mental para *panembang*. Yus, misalnya, selalu mengamalkan rangkaian doa—seperti Taawudz, Basmalah, Syahadat, Istighfar, dan Hauqolah—sebagai wujud tawadu dan penyerahan diri kepada Tuhan. Sementara itu, Neneng Dinar menekankan pentingnya salat tahajud dan dzikir sebagai sarana mendekatkan diri kepada Sang Pencipta serta mengatasi kecemasan ketika akan tampil di panggung yang cukup penting dan terhormat. Kedua tokoh mengakui bahwa, meskipun keterampilan teknis dan pengetahuan musikal telah dikuasai, namun pelaksanaan ritual merupakan faktor esensial dalam menguatkan mental dan menumbuhkan keyakinan saat tampil di depan audiens.

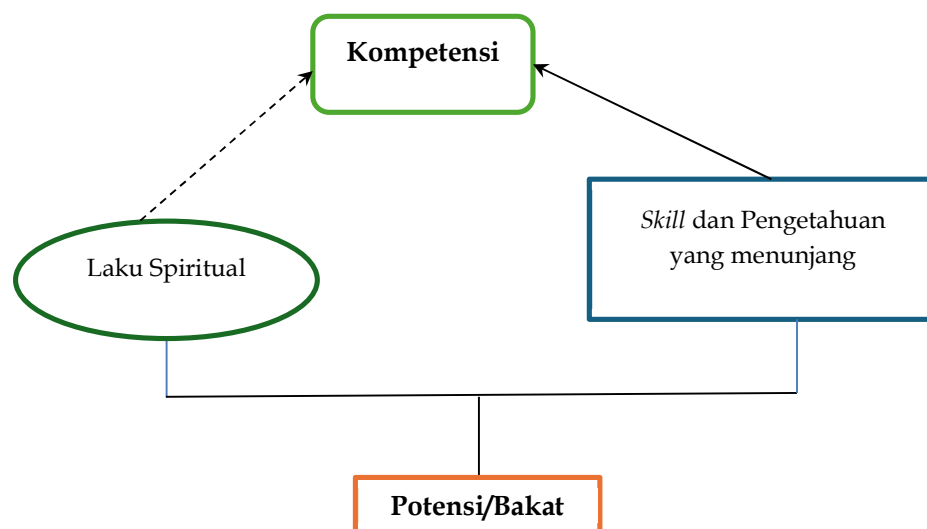


Diagram 3 Hubungan Laku Spiritual seniman dengan kompetensi yang dicapainya
(Ilustrasi: Arif Budiman, 2017)

Penerapan laku ritual dalam *tembang sunda cianjuran* mencerminkan paradigma kultural lokal yang tidak hanya menitikberatkan pada aspek lahiriah, melainkan juga batiniah. Ritual yang berakar pada tradisi leluhur dan nilai-nilai keagamaan dianggap sebagai modal spiritual untuk mendukung transfer energi positif serta meminimalkan dampak stres dan demam panggung. Meskipun demikian, laku spiritual atau kegiatan mistik bukanlah hal mutlak yang harus dipenuhi oleh setiap *panembang*; bila tidak diimbangi dengan usaha serius untuk meningkatkan kualitas suara dan pengetahuan pendukung, maka pengakuan atas kompetensi yang dimiliki akan sulit dicapai. Oleh karena itu, bagi banyak *panembang*, pelaksanaan ritual merupakan salah satu upaya untuk melengkapi perjalanan meraih derajat kompetensi—sebuah usaha yang bersifat pribadi, terlepas dari apakah kegiatan tersebut diakui secara luas atau tidak. Dengan demikian, keberhasilan penampilan *panembang* tidak semata diukur dari kemampuan teknis, melainkan juga dari kekuatan sugesti dan kesiapan mental yang dipupuk melalui praktik keagamaan, yang pada akhirnya memberikan kontribusi signifikan terhadap pencapaian kompetensi musikal yang komprehensif dalam tradisi *tembang sunda cianjuran*.

Perlu dicatat bahwa, dalam konsep Brinner mengenai perolehan kompetensi musikal unsur ritual tidak termasuk sebagai komponen utama. Namun, mengingat perbedaan paradigma kultural antara lokal dan Barat, praktik ritual sebagai bentuk sugesti menjadi kontribusi penting dalam konteks kajian seni lokal termasuk *tembang sunda cianjuran*. Oleh karena itu, meskipun secara umum konsep Brinner tetap relevan, penerapannya dalam penelitian ini diadaptasi untuk

mengakomodasi kompleksitas dan nuansa objek material, sehingga hasil analisis dan interpretasinya tidak dapat disamaratakan dengan kajian Brinner.

Adapun hasil dari pembacaan teori Brinner yang digunakan terhadap Yus Wiradiredja dan Neneng Dinar, apabila digambarkan ke dalam bentuk tabel adalah sebagai berikut:

Table 1 Perbandingan Proses Peraihan Kompetensi antara Yus Wiradiredja dan Neneng Dinar Berdasarkan Dimensi Usia, Pendidikan, Lingkungan Sosial, dan Laku Spiritual

Dimensi	Yus Wiradiredja	Neneng Dinar
Usia (Mulai Berkesenian)	Mulai berkesenian pada usia 9 tahun, internalisasi teknik secara intensif sejak dini.	Mulai berkesenian pada usia 25 tahun; pembelajaran dilakukan dengan kematangan dan motivasi tinggi.
Pendidikan	Mengintegrasikan pendidikan formal (S1, S2, S3) dengan pendidikan informal dan non-formal dari keluarga dan guru.	Dasar pendidikan vokal di SMKN 10 Bandung, kemudian meningkatkan kemampuan melalui pendidikan non-formal intensif dan pelatihan kelompok.
Lingkungan Sosial	Memiliki jaringan luas dengan maestro seperti Koko Koswara (Grup Ganda Mekar) dan Ubun Kubarsah (Dasentra).	Aktif di komunitas seperti Padepokan Jugala dan Dasentra, mendapatkan dorongan melalui interaksi kolektif.
Laku Spiritual	Melaksanakan ritual individual berupa rangkaian doa (Taawudz, Basmalah, Syahadat, Istighfar, Hauqolah) sebagai persiapan mental.	Mengandalkan ritual kolektif seperti salat tahajud, dzikir, dan doa khusus untuk meningkatkan kepercayaan diri.

Analisis tabel di atas menunjukkan perbedaan signifikan dalam tahapan peraihan kompetensi antara Yus Wiradiredja dan Neneng Dinar, terutama pada dimensi pendidikan dan pengaruh usia saat memulai interaksi dengan *tembang sunda cianjuran*. Kasus Yus mencerminkan idealisasi konsep Brinner, di mana internalisasi sejak usia dini – didukung oleh lingkungan keluarga seniman dan bimbingan non-formal – menjadi fondasi kokoh bagi kepekaan musikalnya yang tinggi. Perbedaan tersebut menegaskan kompleksitas proses pembelajaran dalam seni, di mana pengalaman individu serta konteks sosial memainkan peran kunci dalam mencapai kompetensi. Keunggulan Yus tidak hanya terletak pada penguasaan teknisnya, tetapi juga pada kemampuan integrasi antara pengetahuan teoretis dan praktik, yang menjadikannya sosok multitalenta: sebagai pendidik, pengamat, pelatih, sampai pencipta lagu dalam berbagai gaya dan genre.

Di sisi lain, Neneng Dinar, yang mulai berkesenian pada usia 25 tahun, mengoptimalkan pendekatan non-formal melalui pelatihan kelompok dan interaksi kolektif di lingkungan seperti Padepokan Jugala dan Gentra Madya. Meskipun

jalurnya berbeda, Neneng berhasil mengakselerasi penguasaan teknik vokal melalui motivasi kolektif, bimbingan dari mentor, serta latihan intensif. Hal ini menegaskan bahwa, meskipun tidak dimulai sejak dini, kegigihan dan metode pembelajaran yang inovatif tetap dapat menghasilkan kompetensi.

Temuan tersebut menekankan bahwa pencapaian kompetensi dalam *tembang sunda cianjuran* bersifat kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai variabel—usia, pendidikan, dan pergaulan—yang saling berkaitan. Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa laku ritual, sebagai bentuk sugesti spiritual, memberikan kontribusi unik dalam menumbuhkan kesiapan mental para *panembang*. Meskipun unsur ritual tidak tercantum dalam teori Brinner, adaptasi dan reinterpretasi konsep tersebut dengan nilai-nilai kultural lokal memberikan perspektif baru yang memperkaya wacana kompetensi musikal, sekaligus memperluas pemahaman teori yang ada.

SIMPULAN

Pencapaian sebagai *panembang* unggul dalam *tembang sunda cianjuran* terbukti tidak ditentukan oleh satu jalur pembelajaran yang seragam, melainkan merupakan hasil sintesis antara kecakapan teknis, kepekaan artistik, dan pengalaman hidup yang membentuk kesadaran estetika secara berkelanjutan. Temuan ini, berdasarkan studi komparatif terhadap Yus Wiradiredja dan Neneng Dinar, menunjukkan bahwa kompetensi vokal dibangun melalui kualitas interaksi dengan lingkungan belajar, sikap terhadap proses pembelajaran, serta keberanian untuk menjadikan praktik seni sebagai ruang refleksi dan pertumbuhan diri.

Strategi yang ditempuh kedua tokoh menunjukkan bahwa keunggulan vokal dapat dicapai dari titik awal yang berbeda—baik melalui jalur tradisi yang terstruktur sejak usia dini, maupun melalui dedikasi intensif di usia dewasa. Dengan demikian, penelitian ini memperluas pemahaman tentang kompetensi dalam seni vokal tradisional: bahwa usia bukanlah faktor tunggal yang menentukan, melainkan dipengaruhi oleh relasi sosial, keteladanan, dan narasi hidup yang membentuk karakter musikal seorang *panembang*.

Implikasi dari penelitian ini mendorong perlunya model pendidikan vokal tradisional yang lebih inklusif, adaptif, dan kontekstual, serta menghargai keberagaman latar belakang dan potensi individu. Selain itu, hasil studi ini membuka ruang bagi perumusan kebijakan pelatihan seni yang tidak semata-mata menitikberatkan pada teknisitas, tetapi juga pada aspek afektif dan reflektif sebagai fondasi penting dalam membentuk generasi *panembang* masa depan yang tangguh secara musikal dan relevan secara kultural. Penelitian lanjutan disarankan untuk menggali secara lebih luas bagaimana pola relasi

pedagogis (guru-murid), pengaruh institusi pendidikan formal/nonformal, serta dinamika sosial-kultural yang berubah (termasuk digitalisasi) berperan dalam membentuk jalur kompetensi vokal generasi *panembang* berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, A. (2010). *Daweung Tineung Euis Komariah* (1 ed., Vol. 1). Jugala.
- Bastaman, H. (2011). *Bentang Tembang: Fragmen Kahirupan Neneng Dinar* (1 ed., Vol. 1). Kiblat Buku Utama.
- Brinner, B. (1995). *Knowing Music, Making Music: Javanese Gamelan and the Theory of Musical Competence and Interaction*. University of Chicago Press.
<https://books.google.co.id/books?id=mrsDc3LRyMMC>
- Crunkilton, J. R., & R. Finch, Curtis. (1979). *Curriculum Development in Vocational and Technical Education: Planning, Content, and Implementation*.
- Dayu, A. D. D. (2019). *Tembang Sunda Cianjuran Gaya Imas Permas Kamus*.
- Dessri, B. G. N. (2021). Pengalaman Intelektual Dan Emosional Di Balik Kesuksesan Yus Wiradiredja. *Paraguna*, 1(1), 84–96.
<https://doi.org/https://doi.org/10.26742/jp.v6i1.1890>
- Emmons, S., & Thomas, A. (1998). *Power Performance for Singers: Transcending the Barriers*. <https://www.amazon.com/Power-Performance-Singers-Transcending-Barriers/dp/0195112245>
- Herdini, H. (2014). *Perkembangan Karya inovasi Karawitan Sunda tahun 1920-an-2008*. Sunan Ambu Press.
<https://books.google.co.id/books?id=hmH4sgEACAAJ>
- Hermawan, D. (2016a). Fenomena Gender dalam Dongkari Lagu-Lagu Tembang Sunda Cianjuran. *Panggung*, 24(1).
<https://doi.org/10.26742/panggung.v24i1.102>
- Hermawan, D. (2016b). *Gender Dalam Tembang Sunda Cianjuran* (S. Rustiyanti, Ed.; 1 ed., Vol. 1). Sunan Ambu STSI Press.
<https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=988514>
- Khairunisa, N. (2023). *Pengembangan Kompetensi Guru Dalam Proses Pembelajaran*.
<https://doi.org/10.31219/osf.io/q3bk4>
- Mubayanah Tawabie, S., Muhammadiyah, S., & Nasihun Amin, L. (2024). Transformasi Makan Ritual dalam Masyarakat Modern: Analisis Sosiologis

-
- dan Budaya. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 18–33.
<https://ejournal.stital.ac.id/index.php/gahwa>
- Nugraha, A. (2007). *Pemain Kacapi Indung Seni Tembang Sunda Cianjuran: Kajian Peraihan Derajat Kompetensi*.
- Qiu, A., Ban, J., Kong, L., Tian, R., & Zhou, L. (2018). Skillful Performance with Sentiment Based on Integration of Four Expressions “Lyrics, Melody, Voice and Form.” *International Journal of Information and Education Technology*, 8(8), 604–607. <https://doi.org/10.18178/ijiet.2018.8.8.1107>
- Ramdani, R. F., Heriyawati, Y., & Herdini, H. (2022). Korelasi Praktik Sosial Pierre Bourdieu Dalam Karier Kesenimanan Yus Wiradiredja. *Gondang: Jurnal Seni dan Budaya*, 6(1), 204. <https://doi.org/10.24114/gondang.v6i1.34745>
- Rosliani, E. (2014). *Formula Ornamen dalam Tembang Sunda Cianjuran*. Pascasarjana Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) Bandung.
- Sarif, E. M. (2013). *Proses Kreatif Yus Wiradiredja dalam Pupuh Raehan* [Tesis]. Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung.
- Sukanda, Kosasih, A. RHM., & Sulaeman, D. (2016). *Riwayat Pembentukan dan Perkembangan Cianjuran* (G. Kurnia, Ed.; 2 ed., Vol. 2). DISPARBUD JABAR dan Yayasan PANCANITI.
- Sumarni, I. (2017). *Kiprah Elis Rosliani Dalam Dunia Tembang Sunda Cianjuran*.
- Swaminathan, S., & Schellenberg, E. G. (2018). Musical Competence is Predicted by Music Training, Cognitive Abilities, and Personality. *Scientific Reports*, 8(1), 9223. <https://doi.org/10.1038/s41598-018-27571-2>
- TARASYUK, L. (2021). Features of the formation of a culture of vocal performance in the system of professional training of students-vocalists. *Humanities science current issues*, 3(38), 161–167. <https://doi.org/10.24919/2308-4863/38-3-28>
- Tri, S. H. N. (2014). *Kiprah Ida Widawati Dalam Tembang Sunda Cianjuran* [Skripsi]. Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) Bandung.
- Widowati, W. (2022). Upaya meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun RPP melalui supervisi akademik dengan teknik pertemuan individual di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 10(1).
<https://doi.org/10.20961/jpd.v10i1.64412>
- Williams, S. (1990). *The Urbanization of Tembang Sunda, an Aristocratic Musical Genre of West Java, Indonesia*. Unpublished Ph.D. dissertation, University of Washington.
-

<https://www.proquest.com/openview/3a808cd1b7412dd118450c70c90470eb/1?pq-origsite=gscholar&cbl=18750&diss=y>

Wiradiredja, Y. (2014). *Tembang Sunda Cianjuran di Priangan, 1834-2009 : Dari Seni Kalangenan Sampai Seni Pertunjukan* (1 ed., Vol. 1). Sunan Ambu Press, Bandung, Jawa Barat, Indonesia.

<https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=973613#>

Zanten, W. Van. (1992). Sundanese Music in the Cianjuran Style: Anthropological and Musicological Aspects of Tembang Sunda. *Yearbook for Traditional Music*, 24, 159. <https://doi.org/10.2307/768479>

Zayu, W. P., Herman, H., & Vitri, G. (2023). Studi Komparatif Pelaksanaan Tugas Besar Perencanaan Geometrik Jalan Secara Daring Dan Luring. *Jurnal Penelitian Dan Pengkajian Ilmiah Eksakta*, 2(1), 92-96. <https://doi.org/10.47233/jppie.v2i1.762>

Ziza, O. (2022). Conceptual Bases Of Formation Of Artistic And Aesthetic Competence Of The Future Teacher Of Musical Art. *Collection of Scientific Papers of Uman State Pedagogical University*, 1, 82-89. <https://doi.org/10.31499/2307-4906.1.2022.256188>

Кузьмічова, В. (2021). Формування вокальної компетентності майбутніх учителів музичного мистецтва в класі «Постановка голосу». *Professional Art Education*, 2(1), 28-34. <https://doi.org/10.34142/27091805.2021.2.01.04>

DAFTAR NARASUMBER

Yusuf Wirediredja (65), Maestro Cianjuran Dosen ISBI Bandung.

Wawancara: November 2016 dan 13 April 2025 | Lokasi: ISBI Bandung

Dinar Ratna Suminar (51), Seniman/Panembang Cianjuran.

Wawancara: Juni 2016 dan 13 April 2025 | Lokasi: Majalaya, Kabupaten Bandung

Dian Hendrayana (54), Penyair dan Dosen di Universitas Pendidikan Indonesia (UPI).

Wawancara: 2016 | Lokasi: UPI Bandung, Indonesia.

Hery Suheryanto, Penembang Cianjuran.

Wawancara: Desember 2016 | Lokasi: UNPAD, Dipati Ukur, Bandung.

Ubun Kubarsah (62, almarhum), Komposer dan Pencipta Musik Sunda.
Wawancara: 20 Desember 2015 | Lokasi: Antapani, Kota Bandung.

Deni Hermawan (58, almarhum), Dosen ISBI Bandung dan Pengamat Cianjuran.
Wawancara: 2016 | Lokasi: ISBI Bandung

Rina Sarinah (50), Penulis dan Panembang Cianjuran.
Wawancara: 2016 | Lokasi: Cileunyi, Kabupaten Bandung, Indonesia.